

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan merupakan informasi yang dimiliki individu mengenai suatu hal, dalam hal ini adalah praktik *higiyene* dan sanitasi. Menurut (Tanaiyo, 2018) pengetahuan ini mencakup pemahaman tentang kebersihan diri, peralatan, penyajian, dan sarana yang digunakan dalam pengolahan makanan. (Brutu, 2021) menegaskan bahwa perilaku *higiyene* sanitasi yang baik dapat terbentuk dari pengetahuan yang memadai, sehingga penting bagi pedagang untuk memiliki pengetahuan yang baik agar dapat menerapkan praktik *hygiene* yang benar.

Penjamah makanan adalah individu yang secara langsung berhubungan dengan makanan selama tahap persiapan, pembersihan, pengolahan, pengangkutan, hingga penyajian. Kebersihan diri penjamah makanan sangat penting untuk mencegah kontaminasi makanan yang dapat menyebabkan penyakit. Pedagang kaki lima sering kali kurang memperhatikan *hygiene* dan sanitasi karena keterbatasan fasilitas dan pengetahuan (WHO, 2020). Di Taman Cilimus, yang menjadi salah satu pusat jajanan kaki lima, praktik *personal hygiene* makanan sering kali tidak sesuai standar, sehingga berpotensi menimbulkan risiko kesehatan.

Menurut WHO (dalam Helper, 2016), pangan jajanan anak sekolah merupakan makanan dan minuman yang dipersiapkan dan atau diperjualkan oleh pedagang kaki lima di jalanan dan tempat-tempat keramaian, langsung dimakan atau dikonsumsi kemudian tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut melalui *who Estimates Of The Global Burden Of Foodborne Diseases*, menunjukkan bahwa di Asia Tenggara setiap tahun lebih dari 150 juta orang sakit, dan lebih dari 175.000 orang diantaranya meninggal, karena penyakit akibat pangan yang disebabkan oleh keadaan *personal*

hygiene penjamah makanan yang kurang. Kematian terbesar disebabkan oleh kasus diare karena *norovirus*, *salmonella non-typhoid* serta *E-coli* patogen.

Berdasarkan data Direktorat Jenderal Pencegahan Dan Pengendalian Penyakit, presentase tempat pengelolaan makanan (TPM) yang memenuhi Target Renstra Kementerian Kesehatan tahun 2015 yang sebesar (8%).

Berdasarkan pencatatan pelaporan Kabupaten Kota di Jawa Barat selama tahun 2014 tercatat 82.722 tempat pengelolaan makanan (TPM), sebanyak 38.478 buah (46,51%) TPM sudah memenuhi syarat kesehatan. Hal itu berarti bahwa masih terdapat 44.244 buah (53,49) TPM lainnya yang belum memenuhi syarat kesehatan dan perlu dilakukan pembinaan dan pengawasan (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat, 2015).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia juga menyoroti pentingnya personal hygiene dalam Peraturan Menteri Kesehatan (1096/Menkes/Per/ & VI/2011, 2011) tentang *Hygiene* Sanitasi Jasaboga, yang menyatakan bahwa setiap orang yang bekerja dalam pengolahan makanan harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menjaga kebersihan diri serta lingkungan tempat kerja mereka.

Penelitian oleh Sajdah, dkk 2022 menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap terhadap praktik *hygiene personal*. Dalam studi tersebut, ditemukan bahwa pedagang yang memiliki pengetahuan lebih baik cenderung memiliki sikap positif yang berujung pada praktik *hygiene* yang lebih baik dalam pengolahan makanan.

Peraturan Menteri Kesehatan yang mengatur tentang *personal hygiene*, khususnya bagi penjamah makanan, dapat ditemukan dalam Peraturan Menteri (Permenkes nomor 2 tahun 2022) Peraturan ini membahas secara rinci mengenai

standar kebersihan pribadi yang harus dipatuhi oleh individu yang terlibat dalam pengelolaan makanan.

Personal hygiene menjadi salah satu aspek penting dalam menjaga keamanan pangan, terutama untuk mencegah kontaminasi makanan yang dapat menyebabkan penyakit bawaan makanan. Dalam peraturan ini, dijelaskan bahwa penjamah makanan diwajibkan untuk menjaga kebersihan tangan dengan mencuci tangan sebelum dan sesudah menangani makanan. Kebiasaan mencuci tangan ini harus dilakukan menggunakan air bersih yang mengalir serta sabun, terutama setelah menggunakan toilet atau setelah melakukan aktivitas lain yang berpotensi menimbulkan kontaminasi.

Pengetahuan tentang *hygiene* sanitasi sangat penting bagi pedagang kaki lima karena dapat mempengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam menjaga kebersihan makanan (Brutu, 2021). Penyakit bawaan makanan banyak disebabkan oleh buruknya teknik penanganan makanan, dan terjadi kontaminasi pada saat disajikan. *hygiene* penjamah makanan dan sanitasi merupakan kunci keberhasilan dalam pengolahan makanan yang aman dan sehat. Keadaan *hygiene* dan sanitasi yang buruk dapat mempengaruhi kualitas makanan. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat kesehatan konsumen yang mengkonsumsi makanan tersebut. Jika *hygiene* sanitasi makanannya buruk maka dapat mengakibatkan timbulnya masalah-masalah kesehatan (Suryani,dkk, 2019).

Makanan adalah kebutuhan dasar manusia untuk bertahan hidup, sehingga harus memenuhi gizi individu yang layak dikonsumsi. Keamanan pangan yang buruk menjadi sumber utama terjadinya penyakit bawaan makanan. *Personal hygiene* pedagang makanan sangat berpengaruh pada keamanan pangan, agar bahan pangan tidak terkontaminasi. BPOM menyatakan bahwa Indonesia masih banyak pedagang kaki lima yang kurang memperhatikan kebersihan diri dan kebersihan tempat berjualan (Khoirullah,dkk, 2024).

Pentingnya pendidikan dan pelatihan bagi pedagang untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang *hygiene* dan sanitasi. Dengan pengetahuan yang baik, pedagang diharapkan dapat menerapkan praktik kebersihan yang lebih baik, sehingga mengurangi risiko kontaminasi makanan (Notoatmodjo, 2020).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan *hygiene* dan praktik kebersihan di kalangan pedagang makanan. Misalnya, penelitian oleh (Wulandari et al., 2023) tentang Makanan jajanan merupakan makanan yang penyajiannya dalam wadah atau sarana penjualan di tempat-tempat umum seperti penjual pinggir jalan, pasar tradisional atau tempat lain yang sudah dipersiapkan atau diolah ditempat produksi/rumah/tempat berjualan. Makanan jajanan berpotensi menjadi media penularan penyakit apabila penjamah makanan tidak memperhatikan personal hygiene. Personal hygiene pedagang jajanan pasar yang kurang diperhatikan dapat menyebabkan terjadinya penularan penyakit bawaan makanan.

Taman Cilimus di Kabupaten Kuningan adalah salah satu tempat yang banyak dikunjungi oleh masyarakat lokal dan wisatawan. Di area ini, terdapat banyak pedagang makanan kaki lima yang menjadi bagian dari kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Namun, kebersihan makanan yang dijual sering menjadi perhatian karena potensi risiko kesehatan yang ditimbulkan.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk meneliti permasalahan yang berjudul “Hubungan Pengetahuan Dengan *Personal hygiene* Pedagang Makanan Kaki Lima Ditaman Cilimus Kabupaten Kuningan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, “Apakah terdapat hubungan Antara pengetahuan *personal hygiene* pedagang makanan kaki lima ditaman cilimus kabupaten kuningan?”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan Antara tingkat pengetahuan pedagang kaki lima tentang *personal hygiene* dengan penerapan *personal hygiene* yang mereka terapkan di Taman Cilimus, Kabupaten Kuningan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk Mengetahui Pengetahuan Pedagang Makanan Kaki Lima Di Taman Cilimus Kabupaten Kuningan.
2. Untuk Mengetahui *Personal hygiene* Pedagang Makanan Kaki Lima Di Taman Cilimus Kabupaten Kuningan.
3. Untuk Mengetahui Hubungan Pengetahuan Dengan *Personal hygiene* Pedagang Makanan Kaki Lima Di Taman Cilimus Kabupaten Kuningan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat, khususnya terkait *personal hygiene* dan keamanan pangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pedagang Kaki Lima
Sebagai bahan masukan bagi pedagang kaki lima untuk lebih meningkatkan kualitas *higiyene* sanitasi pedagang kaki lima terkhusus pada sanitasi makanannya agar potensi perkembangbiakan penyakit yang berhubungan dengan sanitasi dapat dicegah.

2. Bagi ITEKes Mahardika

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya yang tertarik pada topik *personal hygiene*, serta memberikan wawasan tentang kondisi nyata dilapangan.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pedagang kaki lima tentang pentingnya *personal hygiene* dalam penyajian makanan. Dengan pengetahuan yang lebih baik, pedagang dapat meningkatkan praktik kebersihan mereka.

4. Bagi Peneliti

Sebagai pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam memperluas wawasan dan pengetahuan tentang Hubungan Pengetahuan dengan *personal hygiene* Pedagang makanan Kaki Lima

5. Melengkapi hasil penelitian sebelumnya.

6. Mempertajam konsep yang sudah ada.

1.5 Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Sitepu, 2015) dengan judul Analisis *Personal hygiene* Pada Penjual Makanan Tradisional Gado – Gado Di Kelurahan Pisangan, Cirendeuh dan Cempaka Putih Ciputat Timur.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan *desain cross sectional study*. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 80 sampel yang diambil dengan teknik total sampling. Analisis sampel data terdiri dari analisis univariat dan bivariat menggunakan uji statistik *chi square*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penjamah makanan yang memiliki *personal hygiene* yang tidak baik sebesar 61,2%. Faktor predisposisi penjamah makanan pada variabel : umur > 44 tahun (66,7%), berjenis kelamin laki – laki (83,3%), berpendidikan SD – SMP (80%) dan lama kerja ≤ 5 tahun (76,9%), begitu juga

pada faktor pengetahuan dan sikap baik masing – masing sebesar 50% dan 64,3% memiliki personal hygiene makanan yang tidak baik. Faktor pendorong pada variabel fasilitas sanitasi memenuhi syarat sebesar 52,8% dan faktor pendukung pada variabel pernah mengikuti penyuluhan/pelatihan sebesar 59,1% memiliki *personal hygiene* makanan tidak baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel independen yang dimana membahas mengenai *personal hygiene*. Perbedaan penelitian ini terdapat pada variabel dependen dan pengambilan sampel menggunakan teknik total sampel.

2. Penelitian yang dilakukan (Debilaurita Nuraya et al., 2017) yang berjudul Hubungan Praktik *Personal hygiene* Pedagang Dengan Keberadaan Bakteri *Escherichia Coli* Dalam Jajanan Kue Lapis Di Pasar Kembang Kota Surabaya. Penelitian *cross-sectional* ini bertujuan untuk mengkaji hubungan antara praktik kebersihan diri (*personal hygiene*) para pedagang dengan keberadaan bakteri *Escherichia coli* pada jajanan kue lapis. Studi ini melibatkan 29 pedagang kue lapis yang berjualan di Pasar Kembang, Kota Surabaya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi menggunakan lembar pengamatan serta pemeriksaan laboratorium terhadap sampel kue lapis. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji statistik *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar pedagang mencuci tangan sebelum menyentuh makanan (96,6%), memiliki kuku tangan yang bersih dan pendek (86,2%), serta tidak merokok saat memegang makanan (82,8%). Seluruh pedagang memakai pakaian bersih (100%), tetapi seluruhnya berbicara saat memegang makanan (100%) dan tidak menggunakan celemek atau alat bantu (100%). Bakteri *Escherichia coli* ditemukan pada 44,8% sampel kue lapis yang diuji. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara praktik kebersihan diri pedagang dengan keberadaan bakteri *Escherichia coli* pada kue lapis ($p > 0,05$) di Pasar Kembang, Kota Surabaya. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya adalah sama-sama menggunakan lembar kuesioner dengan rancangan studi *cross-sectional*. Populasi penelitian mencakup pedagang makanan di Taman Cilimus, dengan sampel seluruh pedagang yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu pedagang yang menjual makanan dan bersedia menjadi responden. Perbedaannya terletak pada metode pengumpulan data, di mana penelitian ini menggunakan lembar kuesioner.

3. Penelitian yang dilakukan Muhammad Khoirul Kholid,dkk (2023) yang berjudul Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan *Personal hygiene* Penjamah Makanan Pedagang Kaki Lima Ditaman Wijaya Mojosongo. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu pengetahuan dan sikap penjamah makanan pedagang kaki lima, serta variabel terikat yaitu penerapan *personal hygiene* penjamah makanan pedagang kaki lima. Instrument penelitian yang digunakan yaitu wawancara dan kuesioner, serta pengambilan data dilakukan dengan mengisi kuesioner oleh responden dan wawancara. Untuk menganalisis data penelitian menggunakan analisis univariat untuk mendeskripsikan variabel yang diteliti dan mengetahui distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel yaitu pengetahuan, sikap dan *personal hygiene* penjamah makanan pedagang kaki lima. Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan Antara pengetahuan dan sikap dengan *personal hygiene* penjamah makanan pedagang kaki lima menggunakan uji statistic *chi-square*. Kriteria keputusan penelitian adalah jika nilai sig $p < 0,05$, (CI) 95%, maka H0 ditolak sehingga terdapat hubungan signifikan antar variabel. Persamaan penelitian ini adalah instrumen penelitian menggunakan wawancara dan kuisisioner dan uji statistic *chi-square*.
4. Penelitian yang dilakukan (Putri,dkk, 2023) yang berjudul Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap *Hygiene* Sanitasi Terhadap Perilaku *Personal hygiene* Pada Penjamah Makanan Kaki Lima Di Wilayah Kecamatan Tapos Kota Depok, penelitian ini menggunakan metode kuantitatif observasional dan

desain *cross sectional*. Responden sebanyak 273 responden berumur 20-60 tahun, bersedia menjadi responden dalam kondisi sehat, responden merupakan penjamah makanan kaki lima. Penelitian ini menggunakan variabel pengetahuan, penerapan, dan sikap terhadap higiene sanitasi, serta melakukan observasi terhadap perilaku *personal hygiene*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Chi-Square* dengan tingkat signifikansi (p-value) $<0,05$, dibantu oleh aplikasi pengolah data statistik. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang higiene sanitasi dengan perilaku *personal hygiene* ($p=0,000$), serta terdapat hubungan antara sikap terhadap higiene sanitasi dengan perilaku *personal hygiene* ($p=0,048$). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel independen yang dimana membahas mengenai *personal hygiene*, desain penelitian menggunakan *cross sectional*. Sedangkan perbedaan penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan total sampel.